

PEMBERITAAN MEDIA PENYIARAN TERKAIT PERISTIWA BENCANA GEMPA BUMI BERPOTENSI TSUNAMI

(Analisis Wacana Kritis Naskah Siaran Radio Sindo Trijaya FM pada 11 April 2012)

DYAH RACHMAWATI

Email: dyah.humas@gmail.com

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)

ABSTRACT

This study aims to criticize the function of radio is not only as a medium of information, but also as a part of early warning chain of earthquake and tsunami. The lack of knowledge possessed by broadcasters in Indonesia, especially radio, seems as reason why media has not been optimal in the dissemination of the earthquake information and tsunami early warning BMKG. Based on the text analysis of Sindo Trijaya FM radio broadcasts, this study indicate those information broadcast against catastrophic events 11 April 2012 have mention several tsunami early warning messages which sent by the BMKG, but producers and broadcasters still seemed not to understand the meaning of warning messages. Cognition Journalists in Producing News Earthquake and Tsunami in Sindo Trijaya FM Radio in this study had started, but not supported by a written policy specifically regarding reporting procedures earthquake and tsunami disaster. Another facts is Disaster Issues in this radio is not a priority.

Keywords: Radio Broadcasting; Earthquakes; Tsunami.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkritik fungsi radio tidak hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai bagian dari rantai peringatan dini gempa dan tsunami. The kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh lembaga penyiaran di Indonesia, khususnya radio, tampaknya menjadi alasan mengapa media belum optimal dalam penyebaran informasi gempa dan peringatan dini tsunami BMKG. Berdasarkan analisis teks siaran radio Trijaya FM Sindo, penelitian ini menunjukkan informasi yang disiarkan terhadap peristiwa bencana 11 April 2012 telah menyebutkan pesan peringatan dini tsunami yang beberapa dikirim oleh BMKG, namun produsen dan penyiar masih tampak tidak memahami arti peringatan pesan. Kognisi Jurnalis di Gempa Berita Memproduksi dan Tsunami di Sindo Trijaya FM Radio dalam penelitian ini telah dimulai, tetapi tidak didukung oleh kebijakan yang ditulis secara khusus mengenai prosedur pelaporan bencana gempa dan tsunami. Fakta lain adalah Isu Bencana di radio ini bukan prioritas.

Kata Kunci: Siaran Radio; Gempabumi; Tsunami.

PENDAHULUAN

Sumber utama data dalam penelitian ini didapatkan dari siaran Radio Sindo Trijaya FM pada 11 April 2012. Penelitian ini mulai disusun paska bencana gempabumi tsunami di Sumatera 2012. Selanjutnya, penyusunan secara

sistematika penelitian deskriptif dimulai pada 2013 sebagai bagian dari output kajian media dalam Program Prioritas Nasional 9 Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Pada 2014, penelitian ini kembali ditinjau, namun dari pendekatan kritis. Alasan penelitian ini kembali

diangkat adalah karena ketertarikan peneliti terhadap kerja media dalam memberitakan peristiwa bencana, di mana bencana adalah sebuah peristiwa yang selalu berulang.

Media massa merupakan sarana informasi bagi publik. Peran media sangat penting dalam kondisi apapun, khususnya dalam kondisi darurat. Fenomena gempa bumi dan tsunami yang terjadi di Sumatra pada tanggal 11 April 2012 lalu sangat menyedot perhatian masyarakat. Pemahaman masyarakat tentang bencana gempa bumi dan tsunami perlu terus diisi. Demikian juga pemahaman pelaku media terhadap pengetahuan tentang bencana, khususnya gempa bumi dan tsunami. Masih ada media yang menganggap bahwa yang dinamakan tsunami adalah gelombang besar yang menyapu kota seperti pada peristiwa Aceh, tahun 2004. Media massa yang dimaksud dalam penelitian ini difokuskan pada media massa elektronik televisi dan radio. Namun, lebih khusus lagi, objek penelitian ini adalah media radio. Dengan karakteristik keunggulan yang dimiliki oleh media radio, yaitu tercepat dalam menyiarkan informasi dan mudah diperoleh, serta memiliki jangkauan siar yang luas. Untuk itu, pembaharuan penerimaan informasi yang diterima oleh media juga perlu diprioritaskan. Lembaga yang terkait, seperti BMKG, BNPB, dan LIPI harus mampu bergerak cepat dan akurat dalam menyuplai informasi, tentunya sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing lembaga.

Penelitian ini memilih Sindo Trijaya FM Radio sebagai objek penelitian. Beberapa hal yang melatarbelakangi pemilihan media ini antara lain adalah keterlibatan Sindo Trijaya FM Radio (dulu bernama Radio Trijaya FM) dalam aktivitas terkait sosialisasi kebencanaan dan keaktifannya dalam forum diskusi kebencanaan dengan lembaga terkait, baik pemerintah maupun nonpemerintah. Dua di antaranya, dalam

kegiatan *Indonesia Ocean Wave* pada tahun 2009 dan penyusunan buku Panduan Informasi Peringatan Dini bagi Lembaga Penyiaran di Indonesia (Jilid I) pada tahun 2010. Sebagai media penyiaran yang bernaung di bawah PT. Media Nusantara Citra (MNC), jangkauan siar Sindo Trijaya FM Radio juga representatif di wilayah Sumatra. Tersebar koresponden, contributor, dan beberapa jaringan stasiun radio lokal di beberapa wilayah mendukung peran Sindo Trijaya FM Radio sebagai salah satu mata rantai peringatan dini tsunami di Indonesia. Selain itu, jaringan hubungan Sindo Trijaya FM Radio dengan media lokal lainnya juga terjalin baik. Sindo Trijaya FM Radio merupakan salah satu media yang menerima peringatan dari BMKG dan menyiarkannya.

Sindo Trijaya FM Radio, sewaktu bernama Radio Trijaya FM, pernah bekerja sama dengan BMKG membentuk sebuah *Alert Center for Tsunami*. Fungsinya kurang lebih sebagai media senter yang membantu BMKG dalam menyebarluaskan informasi di kalangan media. Sindo Trijaya FM, dengan pengalamannya yang pernah memiliki *Alert Center for Tsunami*, memiliki pengalaman dalam hal memberitakan pesan peringatan dini tsunami sesuai dengan aturan internal yang pernah dibuatnya. Beberapa hal yang ingin peneliti ketahui antara lain adalah terkait alat penerima pesan peringatan dini dari BMKG, langkah kerja tim redaksi dalam menerima, mengolah berita, dan menyiarkannya, siapa petugas penerima pesan peringatan dini dari BMKG, seperti apa materi siaran yang dibacakan oleh Sindo Trijaya FM Radio setelah menerima peringatan dini gempa bumi dan tsunami, dan bagaimana metode pengembangan pesan.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka menganalisis secara kritis mengenai pemberitaan media terhadap kejadian bencana gempa bumi di Aceh,

Padang, dan sekitarnya pada tanggal 11 April 2012 lalu. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti merumuskan permasalahan dalam sebuah pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana pemberitaan Sindo Trijaya FM Radio sebagai media penyiaran terkait peristiwa bencana gempa bumi berpotensi tsunami tanggal 11 April 2012, ditinjau dari metode analisis wacana kritis? Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk menghasilkan sebuah analisis wacana kritis terhadap Sindo Trijaya FM Radio dalam perannya sebagai salah satu mata rantai sistem peringatan dini di Indonesia. Tujuan khususnya adalah menajamkan respons Sindo Trijaya FM Radio dalam hal pemberitaan terhadap kejadian bencana gempa bumi di Aceh, Padang, dan sekitarnya pada tanggal 11 April 2012 lalu. Manfaat penelitian ini secara akademis diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya media literasi. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi Sindo Trijaya FM Radio dan lainnya dalam menyiarkan informasi peringatan dini yang dikeluarkan secara resmi oleh BMKG.

KERANGKA PEMIKIRAN

Posisi Paradigma dalam Penelitian

Dalam wacana ini, paradigma yang diaplikasikan adalah paradigma kritis. Paradigma kritis (*critical paradigm*) adalah semua teori sosial yang mempunyai maksud dan implikasi praktis dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Paradigma ini tidak sekedar melakukan kritik terhadap ketidakadilan sistem yang dominan yaitu sistem sosial kapitalisme, melainkan suatu paradigma untuk mengubah sistem dan struktur tersebut menjadi lebih adil. Bisa ditarik sebuah contoh: Masyarakat menerima berbagai terpaan informasi dari pihak yang mengatasnamakan pemerintah mengenai keamanan dan keselamatan jiwa mereka dari bencana alam dari berbagai sumber

saluran komunikasi. Hal ini membuat masyarakat mempunyai suatu pegangan.

Di sinilah titik paradigma kritis dapat bekerja. Paradigma kritis dapat melihat bahwa apa yang telah disampaikan oleh pihak yang mengatasnamakan pemerintah tidak sepenuhnya dapat dipegang. Dalam hal ini, perlu ditunjang oleh berbagai sumber informasi, data, dan saksi yang berdasar kepada fakta yang ada, bukan hanya suatu rekayasa belaka. Pihak yang mengatasnamakan pemerintah mungkin mempunyai maksud 'udang di balik batu'. Ada hal-hal yang melatarbelakangi kegerakkan mereka tersebut. Paradigma kritis mencoba mengkritisi kepada pihak tersebut, dan secara tidak langsung masyarakat pun terkena dampaknya. Masyarakat bisa lebih sadar dan dapat berpikir lagi untuk kembali berpegang terhadap apa yang telah disampaikan oleh pihak tersebut kepada mereka.

Informasi akurat dan terpercaya layak dan wajib disampaikan oleh media, khususnya radio sebagai media informasi publik yang memiliki kecepatan dalam menyampaikan informasi dan menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Diskursus Wacana

Dalam salah satu kamus bahasa Inggris terkemuka, mengenai wacana atau *discourse* dituliskan sebagai berikut:

Kata *discourse* berasal dari bahasa Latin *diskursus* yang berarti lari kian-kemari (yang diturunkan dari *dis*—'dari, dalam arah yang berbeda', dan *currere* 'lari')

1. Komunikasi pikiran dengan kata-kata; ekspresi ide-ide atau gagasan-gagasan; konversasi atau percakapan
2. Komunikasi secara umum, terutama sebagai suatu subjek studi atau pokok telaah
3. Risalat tulis; disertasi formal; kuliah; ceramah; khutbah (Webster, 1983:522, dalam Eriyanto, 2001:10)

Sebuah tulisan adalah sebuah wacana. Tetapi, apa yang dinamakan wacana itu tidak perlu hanya sesuatu yang tertulis seperti yang diterangkan dalam kamus Websters. Kita mengenal wacana lisan dan wacana tertulis. Sejalan dengan pendapat Henry Guntur Tarigan bahwa “Istilah obrolan dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan di muka umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon” (Tarigan, 1993:23 dalam Eriyanto, 2001: 10)

Penjelasan Samsuri (dalam Sudjiman, 1993:6) yang menyatakan bahwa “Wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan, dan dapat pula memakai bahasa tulisan”.

Kleden menyebut wacana sebagai “ucapan dalam mana seorang pembicara menyampaikan sesuatu tentang sesuatu kepada pendengar” (Kleden, 1997: 34). Berdasarkan berbagai pendapat di atas, Eriyanto (2001: 11) merangkumnya dengan berpendapat bahwa “rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa.”

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa materi informasi yang disampaikan oleh penyiar dan percakapannya dengan narasumber yang didengar melalui media radio mengenai suatu peristiwa juga boleh dikatakan sebagai salah satu diskursus wacana.

Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (2007: 3), adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Dari definisi

tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Definisi komunikasi massa yang lebih terperinci dikemukakan oleh ahli komunikasi lain, yaitu Gerbner. Menurut Gerbner (1967) : “*Mass Communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of massaged in industrial societies*” (Ardianto, Dkk, 2010: 13). (Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri). “Komunikasi Massa Suatu Pengantar” menjelaskan tentang karakteristik komunikasi massa

Pertama, yaitu berlangsung satu arah, di mana komunikator tidak mengetahui tanggapan khalayak yang jadi sasarannya. Tidak mengetahui, maksudnya pada waktu proses komunikasi itu berlangsung. **Kedua**, komunikator pada komunikasi massa berlembaga, di mana komunikatornya merupakan suatu lembaga atau institusi atau organisasi. **Ketiga**, pesan yang disampaikan bersifat umum karena ditujukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum. Media massa tidak menyiarkan pesan yang tidak menyangkut masyarakat umum. **Keempat**, media komunikasi massa menimbulkan keserempakan. Media massa mampu menimbulkan keserempakan pada pihak khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarkan. **Kelima**, komunikasi massa bersifat anonim dan heterogen. Dalam keberadaannya, komunikasi dipastikan tidak bertatap muka, karena menggunakan media atau sarana sehingga tidak diketahui sifat, watak ataupun perilaku dari khalayaknya. Disebut heterogen karena komunikannya berpencair-pencar, tidak dalam satu daerah yang sama, tidak saling mengenal, terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, dan tidak memiliki kontak pribadi. Media massa merupakan sumber kekuatan, alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam

masyarakat, yang dapat diberdayakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya.

Media Massa

Media massa (mass media) adalah saluran-saluran atau cara pengiriman bagi pesan-pesan massa (Turner, 2007: 120). Pada praktiknya, apa yang disebut sebagai kebenaran sangat ditentukan oleh jalinan banyak kepentingan. Hal yang paling utama adalah kepentingan survival media itu sendiri, baik dalam pengertian bisnis ataupun politis. Realitas yang ada di media merupakan realitas semu yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi politik. Stuart Hall mengungkapkan realitas secara sederhana dapat dilihat sebagai salah satu set fakta, tetapi hasil dari ideologi atau pandangan tertentu. Media bisa menjadi subjek dalam menafsirkan dan memberi definisi sendiri terhadap suatu realitas untuk disebarkan pada khalayak. Isi dan struktur media bukan sesuatu yang bersifat netral, melainkan sebuah konstruksi yang bersifat subjektif. Media pada akhirnya harus dipahami dalam keseluruhan produksi dan tahapannya serta struktur sosial yang ada (Ardianto, Dkk, 2004: 34).

Di balik fungsi media massa yang tampaknya sudah komunikatif, terdapat fungsi internal yang disadari ataupun tidak telah menentukan pemikiran, persepsi, opini bahkan perilaku seseorang. Dalam studi media, terdapat tiga pendekatan untuk menjelaskan media (sudiby, 2005: 2-4). **Pertama**, pendekatan politik ekonomi media. Pendekatan ini berpendapat bahwa isi media lebih ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik di luar pengelolaan media. Seperti faktor pemilik media, modal dan pendapatan media dianggap lebih menentukan bagaimana wujud isi media. Faktor-faktor inilah yang menentukan suatu peristiwa atau berita bisa atau tidak ditampilkan di media, dan juga ke arah mana kecenderungan sebuah

pemberitaan hendak diarahkan. **Kedua**, pendekatan organisasi. Dalam pendekatan organisasi, kekuatan eksternal di luar konteks pengelola media yang menentukan apa yang seharusnya diberitakan. Pendekatan organisasi melihat pengelola media sebagai pihak yang aktif dalam proses pembentukan dan produksi berita. Dalam pendekatan ini, berita dilihat sebagai hasil dari mekanisme yang ada dalam ruang redaksi. Praktik kerja, profesionalisme, dan tata aturan yang ada dalam ruang organisasi adalah unsur-unsur dinamik yang memengaruhi pemberitaan. **Ketiga**, pendekatan kulturalis. Pendekatan ini merupakan gabungan pendekatan ekonomi politik media dan pendekatan organisasi. Proses produksi berita dilihat sebagai mekanisme yang rumit yang melibatkan faktor internal media. Mekanisme yang rumit itu ditunjukkan dalam ruang pemberitaan. Media pada dasarnya memang mempunyai mekanisme untuk menentukan pola aturan organisasi, tetapi berbagai pola yang dipakai untuk memaknai peristiwa tersebut tidak dapat dilepaskan dari kekuatan politik ekonomi media di luar media itu sendiri.

Shoemaker dan Reese (2005: 227-228), mengusulkan lima kategori utama pengaruh isi media, yaitu

1. Pengaruh dari pekerja media secara individu. Di antara pengaruh-pengaruh ini adalah karakteristik pekerja komunikasi, latar belakang profesional, dan kepribadian sikap pribadi dan peran profesional.
2. Pengaruh-pengaruh rutinitas media. Apa yang diterima media massa dipengaruhi oleh praktik komunikasi sehari-hari komunikator, termasuk batas waktu (**deadline**) dan kendala waktu yang lainnya, kebutuhan ruang dalam penerbitan, struktur piramida terbalik menulis berita, standar objektivitas, dan kepercayaan reporter pada sumber berita.

3. Pengaruh organisasi terhadap isi. Organisasi media memiliki beberapa tujuan dan menghasilkan uang sebagai salah satu yang paling umum digunakan. Tujuan organisasi media ini bisa berdampak pada isi melalui berbagai cara.
4. Pengaruh terhadap isi dari luar organisasi media. Pengaruh ini meliputi kelompok kepentingan yang melobi untuk mendapatkan persetujuan (atau menentang) jenis-jenis isi tertentu, orang-orang yang menciptakan *pseudoevent* untuk mendapatkan liputan media dan pemerintah mengatur isi secara langsung dengan undang-undang pencemaran nama baik dan ketidaksopanan.
5. Pengaruh ideologi. Ideologi menggambarkan fenomena tingkat masyarakat. Di Amerika Serikat, ideologi diasaskan dengan “kepercayaan dalam nilai sistem ekonomi kapitalis, kepemilikan pribadi, pencapaian laba dengan wiraswasta untuk kepentingan pribadi dan pasar bebas”. Ideologi ini mungkin memengaruhi isi media massa dengan banyak cara.

Berbagai persoalan ideologis pada media muncul ketika apa yang disampaikan media, dikaitkan dengan kenyataan sosial (dunia nyata), memunculkan berbagai problematika ideologis di dalam kehidupan sosial budaya. Ketika media dikendalikan oleh kepentingan ideologi media di baliknya, media sering dituduh sebagai perumus realitas (*definer of reality*) sesuai dengan apa yang dilandasinya. Ideologi menyusup dan menanamkan pengaruhnya lewat media secara tersembunyi (tidak terlihat dan halus) dan ia dapat mengubah pandangan setiap orang secara tidak sadar.

Media Penyiaran Radio

Media radio siaran merupakan media elektronik yang memiliki khas

sebagai media audio. Saat khalayak menerima pesan dari pesawat radio siaran, khalayak berada dalam tatanan mental yang pasif dan bergantung pada jelas atau tidaknya kata yang diucapkan oleh penyiar. Kelebihan dari media radio siaran yaitu pesan yang dibawakan oleh komunikator dapat ditata menjadi suatu cerita yang dihiasi dengan *background* serta *sound effect* agar dapat terdengar menjadi lebih dramatis.

Radio berfungsi sebagai media ekspresi, komunikasi, informasi, pendidikan, dan hiburan. Sebagai medium komunikasi yang makin diperlukan oleh masyarakat yang aktif bekerja, radio memiliki tiga kekuatan, yaitu

1. Mobilitas tinggi: radio dapat “membawa pendengarnya ke mana-mana” sambil tetap bekerja di suatu lokasi.
2. Realitas: radio menggiring pendengar ke dalam kenyataan dengan suara-suara aktual dan bunyi dari fakta yang terekam dan disiarkan.
3. Kesegeraan: radio menyajikan dari petunjuk yang dibutuhkan pendengar secara cepat, bahkan secara langsung pada saat kejadian. Pendengar dapat berinteraksi dengan penyiar secara mudah melalui fasilitas telepon (Masduki, 2004: 17-18).

Beberapa karakteristik radio adalah

1. Segera dan Cepat
Laporan peristiwa atau opini di radio harus sesegera mungkin dilakukan untuk mencapai kepuasan pendengar dan mengoptimalkan sifat kesegeraannya sebagai kekuatan radio.
2. Aktual dan Faktual
Berita radio adalah hasil liputan peristiwa atau opini yang segar dan akurat sesuai fakta, yang sebelumnya tidak diketahui oleh khalayak. Opini terkait dengan upaya pendalaman

liputan (investigasi) atau suatu data atau peristiwa.

3. Penting bagi masyarakat luas

Harus ada keterkaitan dengan nilai berita (*news value*) yang berlaku dalam pengertian jurnalistik secara umum untuk memenuhi kepentingan masyarakat.

4. Relevan dan berdampak luas

Masyarakat selaku pendengar merasa membutuhkannya dan akan mendapatkan manfaat optimal dari berita radio, yaitu pengetahuan dan kemampuan bersikap atau mengambil keputusan tertentu sebagai respons atas sebuah berita.

Sebagai salah satu media massa, radio memiliki fungsi:

1. Fungsi Informasi

Fungsi ini diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa. Khalayak sebagai manusia sosial akan selalu membutuhkan informasi tentang segala hal yang terjadi di sekitarnya. Khalayak media massa mendengarkan radio siaran karena ingin mendapatkan informasi mengenai peristiwa yang sedang terjadi, apa yang dilakukan, diucapkan atau dilakukan orang lain.

2. Fungsi Pendidikan

Radio yang merupakan salah satu dari media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya karena ia banyak memberikan hal-hal yang sifatnya mendidik. Salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa adalah melalui pengajaran nilai, etika, dan aturan yang berlaku. Media massa melakukannya melalui drama, diskusi atau artikel.

3. Fungsi memengaruhi

Fungsi ini pada radio secara implisit terdapat pada adlips, spot, iklan, dan artikel. Khalayak dapat terpengaruh

oleh pesan-pesan yang ada dalam pembicaraan penyiar sehingga tanpa disadari khalayak melakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang diinginkan radio tersebut.

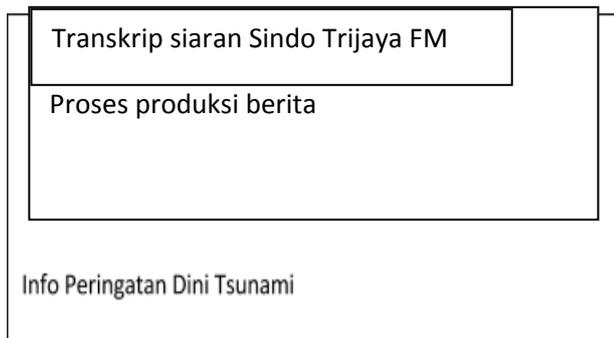
Penelitian ini menitikberatkan pada sumber teks yang merupakan catatan bahasa siaran Sindo Trijaya FM Radio pada 11 April 2012. Selanjutnya, penelitian ini menganalisis faktor kognisi sosial dan wacana yang berkembang dalam masyarakat yang disebut analisis sosial atau konteks. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Adapun aspek konteks mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah (Eriyanto, 2001: 224).

METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian (Guba dan Lincoln, 1988: 89-115). Penelitian ini menitikberatkan pada sumber teks yang merupakan catatan bahasa siaran Sindo Trijaya FM Radio pada 11 April 2012. Selanjutnya, penelitian ini menganalisis faktor kognisi sosial dan wacana yang berkembang dalam masyarakat yang disebut analisis sosial atau konteks. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses

produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Adapun aspek konteks mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah (Eriyanto, 2001: 224).

Berikut ini bagan kerangka pemikiran penelitian:



Type penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Moleong (2002), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mengintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2008: 243).

Di pihak lain, masih dari sumber yang sama, Seiddel (1998) menyatakan bahwa proses berjalannya analisis data kualitatif ada tiga tahap. **Pertama**, yaitu mencatat yang menghasilkan catatan lapangan dengan memberikan kode pada sumber data agar tetap dapat ditelusuri. **Ke-dua**, mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, mengintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya. Tahapan **ketiga** adalah proses berfikir, yaitu dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari, dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, serta membuat temuan-temuan umum.

Peneliti sengaja mengaitkan metode penelitian dengan apa yang diungkapkan Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2002), juga Seiddel, karena peneliti ingin menemukan pola ideology yang menyangkut kepentingan publik.

Menurut Janice McDrury (*Collaborative Group Analysis of Data*, 1999), tahapan analisis data kualitatif adalah membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data, mempelajari kata-kata kunci itu dan berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data, menuliskan 'model' yang ditemukan, serta koding (Moleong, 2008: 248).

Struktur	Metode
<p>a. Teks</p> <p>Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan atau peristiwa tertentu. Dalam struktur</p>	<p><i>Critical Linguistics.</i></p> <p>Dalam penelitian ini, peneliti mengkritisi teks siaran Sindo Trijaya FM Radio pada saat kejadian gempa bumi Aceh tanggal 11 April 2012, mulai dari pesan peringatan dini pertama dikirimkan oleh BMKG hingga pesan peringatan dini ke empat yang berarti peringatan dicabut.</p>

<p>teks, metode yang dipakai adalah metode <i>critical linguistic</i>. Dilihat dari arti kata tersebut, dimana suatu wacana yang disajikan dalam bentuk teks akan diteliti berdasarkan struktur yang tersusun sehingga tercipta teks tersebut, antara lain bahasa yang dipakai, cara penempatan kata-kata, dan bentuk kata-kata tersebut (formal atau informal).</p>	
<p>b. Kognisi Sosial</p> <p>Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis. Dalam struktur ini, metode yang digunakan adalah wawancara mendalam, di mana wartawan berperan besar dalam hal ini. Di metode ini, struktur yang tercipta bisa juga dipengaruhi oleh ideologi dari si wartawan (fenomenologi) tersebut.</p>	<p>Wawancara Mendalam</p> <p>Wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap wakil pemimpin redaksi Sindo Trijaya FM Radio. Dalam tugasnya, wapemred tersebut bertanggung jawab terhadap jalannya pemberitaan.</p>
<p>c. Analisis Sosial (Konteks Sosial)</p> <p>Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi, dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan. Metode yang dipakai adalah studi pustaka dan penelusuran sejarah. Metode tersebut bisa berkaitan dengan data sekunder yang didapat.</p>	<p>Studi Pustaka</p> <p>Peneliti melakukan penelusuran sejumlah data dari buku-buku yang berkaitan dengan bencana gempa bumi dan tsunami serta metode analisis wacana kritis</p>

Sumber: diolah dari Eriyanto (2001) dan Sobur (2009)

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis. Dari sekian banyak model analisis wacana, peneliti memilih model van Dijk. Van Dijk melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur/tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan:

a. Struktur Makro

Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.

- b. Superstruktur
Kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen itu disusun dalam teks secara utuh. proposisi, anak kalimat, paraphrase yang dipakai dan sebagainya.
- c. Struktur Mikro
Makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, Struktur/elemen wacana yang dikemukakan Van Dijk ini dapat digambarkan seperti berikut :

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK (apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS (bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	STILISTIK (bagaimana pendapat disampaikan?)	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS (bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, metafora, ekspresi

Sumber: Diadopsi dari Eriyanto (2000a:7-8) dan Eriyanto (2001:228-229), dalam Eriyanto (2001: 74)

Operasionalisasi Konsep

a. Struktur Makro

Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa. Dalam hal ini, struktur makro ditujukan pada tema siaran tentang peristiwa bencana gempa bumi dan tsunami 11 April 2012

b. Superstruktur

Pada superstruktur, peneliti mencermati bagaimana berita diproduksi dan disampaikan ke public (pendengar).

c. Struktur Mikro

Makna wacana pada struktur mikro diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase yang dipakai, yaitu Semantik (Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi), sintaksis (Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti), stilistik (Leksikon), dan retorik (Grafis, metafora, ekspresi).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara antara penulis dan tim redaksi Sindo Trijaya FM Radio pada tanggal 3 Mei 2012 di Menara Kebon Sirih Lantai 15 pukul 15.45-17.30 diketahui bahwa alarm berada di ruang produser, dan ruang tersebut bersebelahan

dengan ruang siaran. Ketika gempa bumi terjadi, tone tidak disiarkan. Waktu penerimaan Peringatan Dini (PD) 1 dari WRS dicatat secara manual oleh produser dan dibantu oleh asisten produser yang sedang bertugas. Berita kemudian disiarkan 2-3 menit setelah bunyi.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa alat penerima pesan peringatan dini dari BMKG yang dimanfaatkan oleh Sindo Trijaya FM Radio adalah *Warning Receiving System* (WRS). Langkah kerja tim redaksi dalam menerima, mengolah berita, dan menyiarkannya dilakukan secara manual. Hal ini disebabkan instalasi WRS ada di ruang produser sehingga narasi berita perlu diketik ulang oleh produser dan dikirimkan ke penyiar (di ruang siaran) *via chatting online*. Petugas penerima pesan peringatan dini dari BMKG adalah produser yang sedang bertugas, dibantu oleh asisten produser.

Berikut ini adalah hasil pengolahan data yang bersumber dari transkrip siaran penyiar Sindo Trijaya FM Radio:

Pada awalnya informasi disebarkan pada pukul 16:02 WIB melalui segmen Sindo Trijaya FM *Round Up*. Informasi berisi mengenai gempa yang terjadi di sebagian daerah Sumatra dengan kekuatan mencapai 8,5 SR. Gempa berpusat di Simelu pada kedalaman 10 km. BMKG mengeluarkan peringatan dini tsunami pada wilayah Bengkulu, Lampung, Sumatra Utara, dan Sumatra Barat.

Pada pukul 16:05 kembali diberitakan mengenai informasi gempa dalam segmen Sindo Trijaya FM Prime. Informasi berisi mengenai gempa yang terasa di sejumlah daerah antara lain Aceh, Nias, dan sekitarnya. Komunikasi interaktif berlangsung *via telepon* dengan Jojo, seorang warga di Banda Aceh. Terjadi tanya jawab antara penyiar dari Sindo Trijaya FM dengan Jojo, warga yang berada di Banda Aceh. Jojo menuturkan bahwa ketika gempa terjadi, dia sedang dalam posisi berkendara di

depan pendopo Gubernur Aceh. Setelah gempa berhenti, para warga segera menuju ke daerah seputaran Lambaru, Aceh Besar, dan ke bandara Sultan Iskandar Muda. Jarak menuju tempat-tempat tersebut dari tempat dia berada adalah sekitar empat kilometer. Jojo memaparkan suasana di sekitar jalan Iskandar Muda bahwa para warga mulai menuju tempat-tempat yang telah disebutkan tadi. Jojo juga memberi informasi mengenai dampak gempa terhadap gedung dan lain-lain. Dia mengatakan bahwa ada beberapa baliho yang bergeser, namun belum terlihat ada bangunan yang mengalami kerusakan cukup parah. Jojo menuturkan bahwa bentuk gempa yang terjadi ialah seperti 'ngeper'. Daerah Sultan Iskandar Muda merupakan daerah yang memiliki dataran yang lebih tinggi dan jauh dari laut, di mana warga banyak menuju ke sana karena berdasar informasi yang ada bahwa gempa tersebut berpotensi tsunami. Berikutnya ada koresponden Sindo Trijaya FM di Padang Sumatra Barat, Bukit Tinggi yaitu Rus Akbar. Rus menuturkan bahwa gempa juga terasa kuat di Padang sehingga membuat warga menjadi panik dan keluar berhamburan dari rumah mereka masing-masing. Rus mengatakan bahwa waktu terjadinya gempa sekitar pukul 15:00.

Para warga langsung mengungsikan diri ke daerah perbukitan yang tinggi. Selain di Padang, gempa juga terasa di daerah Bukit Tinggi. Pada awalnya, warga mengira sumber gempa berasal dari gunung yang meletus, namun setelah mendapat beberapa sumber informasi dan akhirnya diketahui bahwa sumber gempa berada di Aceh. Rus menuturkan bahwa bentuk gempa seperti di 'buai'. Rus juga mengatakan bahwa dua hari yang lalu sempat terjadi gempa di Kepulauan Mentawai, namun tidak terasa kuat sampai di Padang. Pada pukul 16:14 Sindo Trijaya FM kembali menginformasikan peringatan dini dari BMKG yaitu peringatan dini tsunami di daerah Bengkulu, Lampung, Nanggroe

Aceh Darussalam, Sumatra Barat, dan Sumatra Utara dengan kekuatan 8,5 SR dengan waktu gempa pada pukul 15:38 WIB, berlokasi di 2,31° LU dan 92,67 BT, kedalaman pusat gempa 10 km. Berikutnya telah tersambung dengan koresponden Sindo Trijaya FM Medan, yaitu Ari Lubis. Ari menuturkan bahwa gempa terasa juga di kota Medan dengan durasi 2 sampai 3 menit. Gempa terasa 12 menit lalu, dengan durasi gempa 2-3 menit. Reaksi warga (staf) di kejaksaan tinggi berhamburan keluar, begitu juga di wilayah seputaran gedung, gempa menyebabkan sedikit pening.

Papan reklame tidak ada yang rusak. Saat ini Ari berada di BMKG Sumut. BMKG masih memantau, dan dari Aceh didapatkan informasi relatif aman dari tsunami. Pencabutan PD masih menunggu pantauan beberapa tempat dari Aceh, Sumut, dan Lampung selama 30 menit-1 jam, menunggu kondisi relatif kondusif. Berikutnya ada informasi dari Dolly Ramadhon perwakilan BNPB mengenai pemutakhiran data. Puluhan petugas BNPB melakukan pemutakhiran data lapangan, kondisi listrik mati di Aceh.

Ada juga informasi dari Kepala Humas BNPB, Sutopo: informasi terakhir yang kami terima, kami masih kontak terus dengan daerah, khususnya Aceh, pantai barat Sumatra Barat dan pantai barat Sumatra Utara. Dari analisis melalui travel tsunami (perjalanan waktu tsunami), potensi tsunami terjadi di sepanjang pantai barat Sumatra, dari Aceh sampai dengan Lampung, di mana untuk pantai Aceh, Sumbar, dan Sumut berlangsung sekitar 1 jam, sampai Lampung sekitar 2,5 jam. Beberapa dampak gempa di daratan dirasakan cukup keras, terutama dari segi intensitas dalam skala MMI, sekitar pantai utara Sumatra mencapai 7, yang sifatnya keras sekali. Kami masih berkoordinasi dengan sumber daya nasional seperti TNI dan POLRI, dan kita sudah menyiapkan satuan reaksi cepat yang sewaktu-waktu didatangkan dari Halim. Informasi dari

lapangan dilaporkan warga sudah banyak yang berlarian menuju tempat yang tinggi dan kondisi listrik masih padam.

Ada informasi dari Pak Sutopo yang mengatakan bahwa belum ada pencabutan status dari BMKG. Berikut ada informasi dari Wawako Sabang, Islamudin. Beliau mengatakan bahwa gempa terasa di kota Sabang membuat masyarakat panik dan keluar dari rumah. Sejauh pengamatan, belum terlihat kerusakan apapun. Gempa terasa 1 kali dengan kekuatan yang sangat keras, dilihat dari tiang listrik dan papan iklan yang bergoyang dengan durasi gempa sekitar 3 sampai 4 menit. Penyiar kemudian memberitakan informasi dari BMKG, yaitu adanya gempa susulan dengan kekuatan 6,5 SR yang terjadi pada pukul 16:28 WIB dan tidak berpotensi tsunami. Pusat gempa berada di 510 km BD Simelue dengan kedalaman 42 km, 1,21 LU dan 91,72 BT. Berikut ada informasi dari perwira TNI Aceh, dia mengatakan bahwa masyarakat lari ke dataran yang lebih tinggi. Pusat perbelanjaan di Aceh langsung ditutup dan terjadi gangguan komunikasi. Reaksi masyarakat Aceh yang berada di daerah Pantai Bireun berlarian tidak lama setelah merasakan gempa. Menurut penuturan Suhardjono dari BMKG, pencabutan peringatan dini belum dilakukan, menunggu 1,5 sampai 2 jam ke depan (jam 6). Informasi yang dapat diperbaharui adalah gempa susulan yang cukup kuat yaitu 6,5 SR dengan kedalaman 42 km di daerah sekitar gempa utama. Masyarakat yang sudah dievakuasi menunggu informasi status gelombang pasang akan terjadi atau tidak. BMKG kemudian menginformasikan pada awalnya adalah dari data yang bisa diolah dalam kurun waktu tercepat (kurang dari 5 menit). Data tersebut kemudian disempurnakan lagi dari hasil perkembangan data baru.

Mobil BNPB berkeliling dan meminta warga untuk ke bukit. Hanya beberapa detik setelah gempa terjadi,

BNPB sudah berkeliling. Demikian laporan warga di sana kepada media. Petugas meminta warga naik ke bukit dengan kendaraan sedapatnya. Kemudian warga berhamburan, ada yang menggunakan sepeda motor, sebagian menggunakan mobil. Berdasarkan pantauan sampai satu jam kemudian, tidak ada kerusakan yang dilaporkan dan seluruh warga sudah ada di perbukitan. Seperti yang disampaikan Pak Suharjono, Kepala Informasi BMKG, BMKG masih terus memantau apakah masih ada tanda-tanda akan terjadi tsunami. Pemantauan akan dilakukan satu sampai dua jam. Peristiwa gempa berkekuatan 8,5 SR yang diikuti peringatan Tsunami, mengacaukan lalu lintas di pusat Kota Banda Aceh. Warga yang trauma dengan musibah tsunami pada tahun 2004 silam, panik dan coba menyelamatkan diri menuju ke tempat yang lebih tinggi. Rambu lalu lintas pun tidak dipedulikan lagi sehingga kendaraan saling beradu arus dan menimbulkan kemacetan parah. Gempa susulan kembali dirasakan di Simeleu Aceh dengan kekuatan yang lebih rendah yaitu 6,5 SR. Sementara itu, di Banda Aceh getaran gempa membuat banyak plafon dan atap rumah roboh dan arus listrik terputus, internet terganggu, dan akses telepon terhambat.

Gempa tidak hanya dirasakan di Aceh dan Sumatra, menurut pusat peringatan tsunami wilayah Pasifik di Hawaii, gempa berpotensi tsunami dirasakan kuat di India bagian selatan. Diperkirakan tsunami akan berdampak luas hingga Malaysia, Sri Lanka, Australia, Myanmar, Thailand, Kepulauan Maladewa, Pakistan, Somalia, Oman, Iran, Bangladesh, Kenya, Afrika Selatan, dan Singapura. BNPB memperkirakan gempa yang terjadi di Aceh tidak akan mengakibatkan tsunami yang besar karena gempa dipicu oleh pergeseran sesar bukan karena sesar naik atau disebut Megathrust. Meskipun demikian, warga diminta untuk tetap waspada. Dial di Kabupaten Subusalam, Aceh, berada pada posisi 75

km dari pantai. Aktivitas sudah normal dan tidak merasakan gempa susulan, namun gempa yang pertama dirasakan cukup lama, sekitar lima menit. Listrik padam sekitar 30 menit. Berikutnya informasi dari Kapolres Singkil, Bapak Bambang Safrianto. Beliau menuturkan bahwa masyarakat melakukan evakuasi menyelamatkan diri masing-masing. Kebanyakan menuju ke arah Kecamatan Gunung Muria karena daerah tersebut sudah ditetapkan sebagai titik aman dan sebagai pusat perekonomian. Sudah tidak ada lagi warga di pesisir, hanya tinggal beberapa orang yang memang bertugas memantau kondisi ketinggian air. Gempa susulan tidak dirasakan kuat. Kemudian diikuti oleh info dari Aceh Info: tsunami sudah melanda Calang dan Simeleu, Tebah Selatan dengan ketinggian 6m.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, selanjutnya peneliti di bahas dalam tiga bagian, yaitu teks transkrip siaran Sindo Trijaya FM Radio pada tanggal 11 April 2012, proses produksi berita, dan info peringatan dini tsunami. Berikut ini adalah pembahasannya.

Analisis Teks Siaran Sindo Trijaya FM Radio pada 11 April 2012

Data dan analisis ini meliputi satu wacana dari sebuah wawancara yang dilakukan beberapa kali sesuai dengan perkembangan kebutuhan dalam proses penelitian.

Berdasarkan metode analisis wacana kritis, penulis menganalisis dari elemen-elemen yang dikemukakan van Dijk pada struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, yaitu sebagai berikut.

a. Struktur Makro (Tematik):

Tema siaran adalah informasi paska bencana gempabumi dan tsunami di Sumatera pada 11 April 2012. Sumber informasi dari BMKG adalah yang ditunggu-tunggu oleh Sindo Trijaya FM

Radio. Selebihnya, Radio Sindo Trijaya menghimpun data terbaru bencana tersebut

b. Superstruktur (Skematik/Alur)



Bagan di atas dimunculkan oleh peneliti untuk mempermudah pemahaman alur bagaimana berita diproduksi dan disampaikan ke public (pendengar). Berikut ini adalah penjelasannya:

- BMKG sebagai pusat informasi dan pesan warning receiver system (WRS) yang terkadang bunyi telah mempengaruhi konten materi pemberitaan.
- Penyusun berita ialah produser yang bertugas pada waktunya. Berita ditulis manual (chat ke ruang siaran). Selain itu, berita yang sudah teragendakan ditulis oleh Newsletter. Sindo Trijaya FM Round Up: update news, tiga berita : olahraga, fashion, dan gadget. Hingga pukul 6 tidak ada info tiga berita. Setelah melihat dampak yang tidak terlalu banyak maka intensitas dan muatan berita dikurangi.
- Terjadi kehilangan informasi saat konferensi pers antara BNPB dengan BMKG. Sindo Trijaya FM melakukan relay siaran langsung BMKG dari TV (TVRI-karena Lembaga Penyiaran Publik, Group MNC, RCTI, TV One, Metro TV). Alasan terjadinya kehilangan informasi dikarenakan audio di BMKG kurang representatif.
- Grup radio meminta bahan berita sehingga siarannya agak lama dari Sindo Trijaya FM. Materi siaran diperoleh dari web group. Berbeda dengan 19 radio jaringan Sindo Trijaya FM di berbagai daerah yang menerima berita otomatis secara langsung. Sindo Trijaya FM direlai

penuh oleh beberapa radio 'gelap' di Indonesia, misalnya di Ende NTT, Sulawesi Barat, Bojonegoro, dan Jeddah (streaming).

c. Struktur Mikro :

i. Analisis Semantik

- Latar: Semua berita yang naik berisi mengenai gempa besar/kecil, berpotensi tsunami/tidak. Terjadinya simpang siur informasi dan pesan yang beredar dan dapat mengakibatkan terjadinya kebingungan bagi masyarakat.

- Detail:

Transkrip siaran yang merupakan sumber data primer penelitian ini tidak hanya berisi tentang ucapan penyiar menginformasikan bencana kepada pendengar, namun juga terdapat komunikasi langsung melalui telepon antara penyiar dengan contributor atau narasumber. Dari pihak BMKG sebagai komunikator kurang mempersiapkan jalur penyampaian informasi atau pesan kepada media (radio), yang mana mereka sebagai rantai sistem penyalur informasi atau pesan kepada masyarakat. Hal tersebut membuat kredibilitas BMKG di mata masyarakat dipertanyakan.

- Maksud: Eksplisit.

Penyiar memberitakan Informasi BMKG yang pada awalnya adalah berasal dari data yang bisa diolah dalam kurun waktu tercepat (kurang dari lima menit). Data tersebut kemudian disempurnakan lagi dari hasil perkembangan data-data baru. Namun isi peringatan tidak disampaikan in time (sesuai pada waktu sesaat sebelum peristiwa terjadi)

Hal lain yang lebih rinci, penyiar dan produser menyiarkan isi berita tanpa editing/ pemotongan/ manipulasi data. Hal ini diketahui

dari jawaban narasumber atau para koresponden Sindo Trijaya FM yang cenderung terbuka apa adanya, di beberapa daerah dalam penyampaian informasi. Disampaikan secara terperinci, dimulai dari ukuran kuatnya gempa, waktu terjadinya gempa, dan situasi kondisi dari daerah tersebut ketika dan sesuai terjadinya gempa.

ii. Analisis Sintaksis

Bentuk kalimat dalam makna koherensi: produser menghubungi kontributor atau warga yang berada di sekitar lokasi kejadian untuk mendapatkan informasi kondisi terbaru dan terlengkap.

Kata ganti: hampir ditemukan kata ganti dalam teks siaran, kecuali kata ganti “kita” yang bermakna Sindo Trijaya FM Radio dan pendengar. Contohnya, “...pendengar Sindo Trijaya FM, kita akan kembali menghubungi....”.

Dalam konteks kalimat ini, kata ‘kita’ digunakan penyiar untuk menimbulkan kesan dekat (proximity) antara penyiar dengan pendengar.

iii. Analisis Stilistik/ Leksikon (Makna Kata)

Kekuatan gempa dan situasi diceritakan/ digambarkan dengan sangat deskriptif dari narasumber dan diulang penyampaiannya oleh penyiar. Data deskriptif yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- “bentuk gempa yang terjadi ialah seperti ‘ngeper’”
- “Bentuk gempa seperti dibuai”
- “Gempa menyebabkan sedikit pening”
- “Tiang listrik dan papan iklan bergoyang dengan durasi gempa sekitar 3 sampai 4 menit”

- “Plafon dan atap rumah roboh dan arus listrik terputus, internet terganggu, dan akses telepon terhambat”

iv. Stilistik (Retoris)

- Gaya Penulisan berita yang dibacakan oleh penyiar: Deskripsi
- Grafis: adanya alur cerita yang tersusun rapi, bahkan penambahan informasi dan pesan dari berbagai daerah oleh koresponden Sindo Trijaya FM Radio yang menyempurnakan suatu alur yang rapi dan kokoh. Yang terpenting dan terutama adalah keikutsertaan data-data lengkap dan cukup akurat yang dikumpulkan bukan hanya dari satu sumber saja, melainkan dari banyak sumber.

Kognisi Jurnalis dalam Memproduksi Berita Gempa Bumi dan Tsunami di Radio Sindo Trijaya FM

Sumber yang pertama kali dihubungi oleh Sindo Trijaya FM Radio adalah kontributor di daerah yang terdampak langsung. Jika kontributor tidak dapat dihubungi maka Sindo Trijaya FM menghubungi warga setempat untuk menanyakan kondisi di lokasi kejadian. Sindo Trijaya FM melakukan itu karena merupakan strateginya memaksimalkan waktu yang ada. Menurut Wakil Pemimpin Redaksi Sindo Trijaya FM Radio, Gaib Maruto Sigit, *line* telepon BMKG akan sangat sulit dihubungi karena semua media pasti akan menghubungi institusi tersebut. Mengapa Sindo Trijaya FM Radio tidak menghubungi BNPB karena menurut Gaib, BNPB ‘bereaksi’ pada fase paskabencana. Lagipula, BNPB melalui nomor pribadi Kepala Pusdatin, Sutopo Purwonugroho, lebih cepat mengirimkan pesan kepada media dibandingkan dengan peringatan dini yang dikirimkan oleh BMKG melalui *Warning Receiver System (WRS)*. Sindo Trijaya FM Radio menjalankan SOP pemberitaan terkait bencana. Setiap

bencana gempa bumi yang berpotensi tsunami wajib diberitakan dalam program itu. Sedangkan bencana gempa bumi yang tidak berpotensi tsunami juga wajib disiarkan dalam format siaran biasa.

Melihat hal ini, peneliti mengkritisi fungsi dan peran radio sebagai media informasi publik. Radio dengan banyak kelebihan menjadikan fungsi dan perannya dalam kondisi darurat bencana menjadi penting. Peran ini akan menjadi optimal jika ada kesadaran dan kerja sama antara masyarakat, pihak media, dan pemerintah akan perannya masing-masing ketika bencana melanda.

Analisis Sosial terhadap Isu Bencana dalam Siaran Sindo Trijaya FM Radio

Isu yang menjadi prioritas redaksi Sindo Trijaya FM Radio adalah isu politik dan ekonomi. Menurut Gaib, kedua isu inilah yang paling dibutuhkan oleh pendengar/publik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Pemimpin Redaksi Sindo Trijaya FM Radio, diketahui bahwa isu bencana selalu diberitakan/dimunculkan setiap kali bencana terjadi, tidak terkecuali gempa bumi yang tidak berpotensi tsunami.

Namun, dengan metode wawancara terhadap narasumber yang sama, diketahui bahwa isu bencana bisa dikatakan tidak menarik. Hal tersebut dikemukakan berdasarkan jumlah sms atau pesan blackberry yang masuk ke nomor resmi kantor redaksi Sindo Trijaya FM Radio.

KESIMPULAN

Pemberitaan Sindo Trijaya FM Radio sebagai media penyiaran pada saat bencana gempa bumi berpotensi tsunami 11 April 2012, ditinjau dari metode analisis wacana kritis yaitu melihat dari **Analisis Teks Siaran Sindo Trijaya FM Radio pada 11 April 2012, Kognisi Jurnalis dalam Memproduksi Berita Gempa Bumi dan Tsunami di Sindo Trijaya FM Radio, dan Analisis Sosial terhadap Isu Bencana dalam Siaran**

Sindo Trijaya FM Radio adalah sebagai berikut.

1. Media radio tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi yang menyampaikan/ menyiarkan informasi, namun lebih dari itu, radio merupakan bagian penting dalam rantai peringatan dini gempabumi dan tsunami. Fungsi radio sangat penting dalam mendiseminasikan informasi mengenai waktu landa tsunami, arah evakuasi, titik aman evakuasi, serta tidak menambah kepanikan warga yang sedang terdampak. Artinya, radio turut mengambil peran sebagai saluran informasi yang dapat mengurangi jumlah korban bencana.
2. Analisis teks siaran Sindo Trijaya FM Radio menunjukkan bahwa informasi yang disiarkan oleh Sindo Trijaya FM Radio terhadap peristiwa bencana 11 April 2012 sudah menyebutkan beberapa pesan peringatan dini tsunami yang dikirimkan oleh BMKG. Namun, pembaca dan pengolah pesan, dalam hal ini produser dan penyiar masih tampak belum memahami makna pesan peringatan dini. Hal tersebut dapat diketahui dari tidak disebutkannya jenis peringatan dini. Pengembangan isi pesan belum dilakukan secara optimal, baik oleh produser maupun penyiar. Pesan siaran masih seputar bagaimana gempa dirasakan, apa yang dilakukan saat gempa, bagaimana kondisi terkini. Metode pengembangan pesan dilakukan lebih banyak dengan menghubungi narasumber di lapangan, seperti warga, aparat setempat, dan kontributor/koresponden. Adapun narasumber dihubungi di tingkat nasional adalah BNPB dan BMKG. Pertanyaan untuk narasumber disusun oleh produser dan penyiar

berhak mengembangkan pertanyaan tanpa perlu berkonsultasi lebih dulu dengan produser.

3. Kognisi Jurnalis dalam Memproduksi Berita Gempa Bumi dan Tsunami di Sindo Trijaya FM Radio menurut kajian ini sudah cukup baik, namun belum didukung oleh kebijakan yang tertulis secara khusus mengenai prosedur pemberitaan bencana gempa bumi dan tsunami.
4. Hasil analisis pemberitaan, Isu Bencana dalam Siaran Sindo Trijaya FM Radio tidaklah menjadi isu prioritas. Walaupun demikian, Sindo Trijaya FM Radio selalu memberitakan semua peristiwa gempa bumi walaupun tidak berpotensi tsunami, berdasarkan informasi yang diterima dari BMKG.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Edisi Revisi IV). Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardianto, Elvinaro. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung: Simbosa Rekatama Media.
- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbosa Rekatama Media.
- Ardianto, Elvirano, Lukiati Komala, Siti Karlinah. 2010. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* edisi revisi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Guba, E. dan Y. Lincoln. 1988a. Do Inquiry paradigm imply Inquiry Methodologies? In D. Fetterman (Ed.) *Qualitative Approaches to Evaluation in Education*. New York: Preager.
- Moleong, Lexi J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Cetakan ke tiga. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pamela J. Shoemaker and Stephen D. Reese. 2005. *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content*, edisi ke-2. New York: Longman Publisher.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sudibyo, Agus. 2005. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, cetakan 1. Yogyakarta: LKiS.
- West, Richard and Lynn H. Turner. 2007. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* edisi ke-3. Jakarta: Salemba Humanika.

Sumber lain:

- <http://repository.usu.ac.id/>
- Wawancara dengan Wakil Pemimpin Redaksi Sindo Trijaya FM Radio (Gaib Maruto Sigit) pada 15 Agustus 2012 di Kantor Redaksi Sindo Trijaya FM Radio, Kebon Sirih, Jakarta